

Analisis Penggunaan Partikel *Mo*, *Demo*, dan *Sae* dalam Kalimat Bahasa Jepang

Muhammad Rizky

Yuniarsih

Tia Ristiawati

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

muhmdrizky@gmail.com

Abstract

In the Japanese language there are more than one word that can be use alternatively, such as auxilliary words. Auxilliary words like *mo*, *demo*, and *sae* occasionally identified to have the same meaning of usage in Japanese sentences. Therefore, the writer will begin to research these auxilliary words based on the situation which the student has a lack of knowledege about the usage of these auxilliary words in depth.

The purpose of this research is to know the structure of auxilliary words *mo*, *demo*, and *sae*, the meaning of usage of auxilliary worlds *mo*, *demo*, and *sae*, and also to know the similarity and difference between the auxilliary words *mo*, *demo*, and *sae*. This research will use the descriptive qualitative method and will use some technique such as components of meaning and substitution to analyze the data.

The results of this research are auxilliary words *mo*, *demo*, and *sae* appears to be much more attached between other auxilliary words and noun. The usage of these axilliary words that can be substituted each other can be found when they are showing something extreme. But all of them makes the meaning of the sentence different. *Mo* cannot show something extreme like *sae* does. *Demo* shows something extreme while there are other things that have a chance to also appear together and appears much more in undefined sentences. *Sae* has much more characteristic to show extreme things clearly, compared to *mo* and *demo*.

Keywords: auxilliary word, *toritatejoshi*, Japanese sentence

A. PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki keunikannya tersendiri, begitu pula dengan bahasa Jepang. Pada pembentukan kalimat dalam bahasa Jepang, salah satu keunikannya adalah adanya penggunaan salah satu kelas kata, yaitu partikel. Di dalam bahasa Jepang, partikel disebut sebagai 助詞 (*joshi*). *Joshi* oleh Iori dkk (2000:345)

dibedakan menjadi empat macam yaitu *kakujoshi*, *heiretsujoshi*, *suujoshi*, dan *toritatejoshi*.

Menurut Matsuoka dan Takubo (1993:49), partikel yang dapat mengambil suatu unsur yang dilatarbelakangi oleh jenis atau sifat yang sama disebut dengan *toritatejoshi* atau partikel penegas. Berdasarkan maknanya, Nita (2009:5) membagi partikel penegas menjadi 6 jenis partikel, di antaranya yaitu *ruika* (penambahan), *taihi* (perbandingan), *gentei* (pembatasan), *kyokugen* (pembatasan partikel penegas yang menunjukkan makna batas ekstrem), *hyouka* (penilaian / penaksiran), dan *bokashi* (pengaburan).

Nita (2003:5-8) menjelaskan mengenai *kyokugen toritatejoshi* sebagai penegas suatu unsur, menunjukkan bahwa dalam suatu unsur yang serupa dalam kalimat terdapat hal yang luar biasa bersamaan dengan hal lain yang terjadi secara alami. Adapun partikel yang termasuk ke dalam jenis partikel penegas yang menunjukkan makna batas ekstrem adalah partikel *mo*, *demo*, *sae*, dan *made*. Dari beberapa jenis partikel tersebut, penulis membatasi untuk membahas partikel *mo*, *demo*, dan *sae*. Berikut contoh penggunaan partikel penegas *mo*, *demo*, dan *sae*.

(1) 日本では子供だけでなく、大人もマンガを読んでいます。

(Chino, 1993:18)

Di Jepang, tidak hanya anak-anak, orang dewasa juga membaca komik.

(2) 動物でも人間の心がわかります。

(Chino, 1993:22)

Binatang pun dapat mengerti perasaan manusia.

(3) その問題は先生さえ答えられなかった。

(Chino, 1993:117)

Pertanyaan itu seorang guru sekalipun tidak dapat menjawabnya.

Ketiga partikel dalam kalimat (1), (2), dan (3) sama-sama menonjolkan suatu hal yang memiliki derajat luar biasa untuk terjadi, dan memiliki kesan adanya hal di luar dari pemikiran umum. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ‘pun’, ‘juga’, atau ‘sekalipun’. Walaupun

memiliki arti yang sama, namun makna dan nuansa yang dihasilkan dapat berbeda. Oleh karena itu, bukan merupakan suatu hal yang mudah bagi pembelajar bahasa Jepang untuk memahaminya. Perlu analisis lebih lanjut agar tidak salah dalam penggunaannya.

Ke tiga kalimat tersebut di atas, ditemukan partikel *mo* pada kalimat (1) yang memberikan kesan penyetaraan akan suatu hal, sedangkan pada kalimat (2) partikel *demo* memberikan sebuah contoh akan suatu hal yang terjadi dan mengisyaratkan suatu hal lain seperti contohnya manusia pun seharusnya juga dapat mengerti perasaan sesama manusia. Sedangkan pada kalimat (3) partikel *sae* menegaskan suatu kejadian yang di luar dugaan. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembelajar bahasa Jepang untuk dapat menggunakan partikel *mo*, *demo*, dan *sae* dengan baik dan benar.

Pada penelitian ini penggunaan partikel *mo*, *demo*, dan *sae* akan dibahas berdasarkan kajian semantik dan sintaksis. Semantik menurut Tarigan (1985:7) adalah kajian yang menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain. Sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan kata yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat (Chaer, 2009:3). Dikarenakan penggunaan partikel merupakan salah satu bagian yang tak dapat terlepas dari pembentukan kalimat bahasa Jepang, dan adanya kecenderungan kesamaan makna antara partikel penegas *mo*, *demo*, dan *sae* maka penulis bermaksud untuk mengungkapkan penggunaan partikel penegas *mo*, *demo*, dan *sae* dari berbagai aspek yang telah dijelaskan di atas.

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan partikel *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae*. Subfokus penelitian ini adalah:

- (1) Struktur *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae* dalam kalimat bahasa Jepang.
- (2) Makna yang terkandung pada unsur yang ditegaskan *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae*.
- (3) Persamaan dan perbedaan *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae*.

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana struktur *toritatejoshi mo, demo, dan sae* dalam kalimat bahasa Jepang?
- 2) Bagaimana makna *toritatejoshi mo, demo, dan sae* dalam kalimat bahasa Jepang?
- 3) Bagaimana persamaan dan perbedaan *toritatejoshi mo, demo, dan sae*?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam khasanah kebahasaan bahasa Jepang khususnya dalam kajian partikel *toritatejoshi mo, demo, dan sae*. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan juga dapat menjadi bahan acuan dalam memberikan penjelasan terkait dengan penggunaan partikel khususnya partikel *toritatejoshi mo, demo, dan sae* dalam pembelajaran *Bunpou, Kaiwa, atau Sakubun* serta dapat menjadi acuan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian berikutnya berhubungan dengan partikel khususnya partikel *toritatejoshi mo, demo, dan sae*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Semantik

Lyons dalam Suwandi (2008:9) mengungkapkan bahwa semantik merupakan sebuah ilmu studi tentang makna. Sutedi (2004:131) menjelaskan bahwa terdapat banyak jenis dan perubahan makna, salah satunya adalah jenis makna leksikal dan makna gramatikal.

2. Sintaksis

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* atau *sintakusu*. Nita dalam Sutedi (2004:61) menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya.

3. Partikel *Mo*

Toritatejoshi mo merupakan partikel yang memiliki banyak fungsi dan maknanya. Dalam buku *Iwayuru Nihongo Joshi No Kenkyuu* (Keiichiro, 1990:156) fungsi *toritatejoshi mo* dibagi menjadi 3 jenis, yaitu sebagai afirmasi

hal lain yang sederhana, hal di luar dugaan, dan penghalus, selain itu juga terdapat *toritatejoshi mo* yang menunjukkan bilangan. Sedangkan dalam buku *Shokyuu wo Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou Handobukku*, Iori (2000:244-246) memaparkan fungsi *partikel mo* sebagai penunjuk kesetaraan dan hal di luar dugaan. Ditambahkan pada buku *Chuujioukyuu Wo Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou Handobukku*, Iori (2004:374-380) memaparkan fungsi partikel *mo* yang menunjukkan bilangan serta fungsi turunan partikel *mo*, yaitu sebagai penunjuk seruan/rasa takjub pada sebuah perubahan, partikel *mo* sebagai pelembut, dan partikel *mo* sebagai bentuk konjugasi. Sehingga secara keseluruhan, partikel *mo* memiliki fungsi untuk afirmasi sederhana hal lain, menunjukkan hal di luar dugaan, sebagai pelembut, penunjuk kesetaraan, penunjuk seruan/rasa takjub pada sebuah perubahan, dan sebagai bentuk konjugasi pada kalimat.

4. Partikel *Demo*

Secara umum partikel *demo* dibedakan menjadi partikel yang terdiri dari *de* dan *mo*, serta partikel *demo* sebagai satu bahasa. Namun penentuannya masih samar-samar dikarenakan tidak adanya patokan yang pasti. (Keiichiro, 1990:172-173). Partikel penegas *demo* memiliki makna untuk menunjukkan hal ekstrem terjadi dan mengindikasikan akan hal lain yang wajar, memberikan suatu contoh sebagai pilihan dan mengindikasikan hal lain selain contoh dalam kalimat ajakan, menunjukkan pengandaian pada suatu hal yang bersifat ekstrem.

5. Partikel *Sae*

Dalam buku *Iwayuru Nihongo Joshi No Kenkyuu* (1990:181), Keiichiro membagi partikel *sae* dibagi menjadi dua fungsi makna, yaitu *sae* yang menunjukkan hal di luar dugaan dan *sae* yang menunjukkan suatu syarat terendah. Iori (2004:358-359) memaparkan bahwa *sae* merupakan partikel *toritatejoshi* yang paling esensial untuk mengungkapkan perasaan di luar dugaan pembicara dengan menonjolkan unsur hal yang ekstrem. Dapat disimpulkan bahwa partikel penegas *sae* memiliki makna untuk memberikan penegasan pada sesuatu yang berada di luar dugaan untuk terjadi dengan menunjukkan hal yang ekstrem, dan menunjukkan syarat terendah untuk suatu kondisi yang akan dicapai.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Populasi data berupa kalimat berpartikel *toritatejoshi mo*, *demo*, dan *sae* dalam bahasa Jepang. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu kalimat dalam bahasa Jepang yang diambil dari kumpulan buku-buku Jepang (*shosetsu*) kategori sastra yang diambil dari korpus *Kotonoha Shonagon* pada tanggal 19 September 2018 dengan tahun terbit buku-buku sastra tersebut dibatasi antara tahun 2000-2001. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis komponen makna untuk melihat perbedaan dan persamaan antara penggunaan partikel penegas *mo*, *demo*, dan *sae*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data berupa kalimat-kalimat yang mengandung partikel *mo*, *demo*, dan *sae*.
- 2) Tiap kalimat pada data yang telah diambil kemudian dibagi berdasarkan kelas kata yang melekat pada tiap-tiap partikel.
- 3) Melakukan reduksi data pada tiap kelas kata dengan cara mengambil salah satu yang mewakili dan membuang kalimat yang partikelnya melekat pada kelas kata yang sama dan memiliki bentuk komponen kalimat yang sama.
- 4) Menerjemahkan data berupa kalimat-kalimat berpartikel *mo*, *demo*, dan *sae* secara utuh.
- 5) Menganalisis makna yang terkandung pada setiap kalimat berpartikel *mo*, *demo*, dan *sae* dan mengelompokkan masing-masing penggunaan partikel ke dalam setiap komponen makna yang ada.
- 6) Melakukan substitusi pada masing-masing data dengan partikel lainnya, pada tahap ini penulis melakukan klarifikasi dengan mencari contoh penggunaan yang sama dari internet (*Kotonoha Shonagon*).

- 7) Membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

D. HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini didapatkan data yang dianalisis sebanyak kalimat berpartikel 17 *mo*, 13 kalimat berpartikel *demo*, dan 14 kalimat berpartikel *sae*. Dari total data berupa kalimat sebanyak 44 kalimat tersebut, pada kalimat berpartikel *mo* didapatkan sebanyak 13 kalimat partikel *mo* melekat pada partikel lain, dan 4 kalimat partikel *mo* melekat pada nomina. Pada kalimat berpartikel *demo* didapatkan sebanyak 5 kalimat partikel *demo* melekat pada partikel lain, 1 kalimat partikel *demo* melekat pada verba, dan 7 kalimat partikel *demo* melekat pada nomina. Pada kalimat berpartikel *sae* didapatkan sebanyak 9 kalimat partikel *sae* melekat pada partikel lain, 2 kalimat partikel *sae* melekat pada verba, 1 kalimat partikel *sae* melekat pada adjektiva, dan 2 kalimat partikel *sae* melekat pada nomina.

E. PEMBAHASAN

Dari beberapa kalimat yang telah dianalisis untuk dicari tahu maknanya dan dilakukan substitusi, beberapa di antaranya dijabarkan sebagai berikut:

- (4) でも、そこから空石が保管されている金庫までは約十メートル以上も距離があるの—しかも、その部屋にはどこにも床がない!

(*Kotonoha Shonagon*)

Tapi, dari tempat itu sampai brankas yang dijaga oleh Karaishi ada jarak sekitar 10 meter lebih, terlebih lagi di ruangan itu tidak ada lantainya!

Makna penggunaan partikel *mo* pada kalimat (4) ialah partikel *mo* menghilangkan batas terhadap hal atau keterangan tempat yang menjadi jawaban dari kata tanya *doko* tersebut. Jika partikel *mo* pada kalimat tersebut disubstitusikan dengan partikel *demo* dan *sae* maka kalimat tidak berterima, hal ini dikarenakan partikel *demo* jika menerangkan kata tanya selalu diikuti dengan predikat positif, sedangkan partikel *sae* tidak dapat menerangkan kata tanya.

- (5) アマンダの結婚式の日には朝から天気もよく、季節はずれの暖かさだった。

(Kotonoha Shonagon)

Pada hari upacara pernikahan Amanda dari pagi cuacanya pun bagus, terasa hangat tidak sesuai dengan musimnya.

Pada kalimat (5) partikel *mo* berfungsi untuk memberikan makna menghaluskan pada kalimat dikarenakan tidak adanya hal lain yang dapat disetarakan dengan unsur *tenki* untuk predikat tersebut dan unsur tersebut juga bukanlah suatu hal yang ditegaskan memiliki sifat ekstrem. Sehingga tidak ada fungsi lain *mo* yang dapat diinterpretasikan pada kalimat tersebut. Jika partikel *mo* pada kalimat tersebut disubstitusikan dengan partikel *demo* dan *sae* maka kalimat tidak berterima, hal ini dikarenakan partikel *mo* memiliki fungsi khusus memberikan makna menghaluskan kalimat.

- (6) ポトマック川を越え、リンカーン記念堂の前を通り、とりたてて急ぐでもなく、周囲の車の流れにあわせて走る。

(Kotonoha Shonagon)

Menyeberangi sungai *Potomac*, melewati kuil kenangan *Lincoln*, tanpa terburu-buru, menerjang mengiringi mobil yang melaju di sekitar.

Partikel *demo* pada kalimat (6) memberikan makna pada verba *isogu* sebagai hal yang sama sekali tidak terjadi karena dihubungkan dengan predikat *nai*. Jika partikel *demo* pada kalimat tersebut disubstitusikan dengan partikel *mo* dan *sae* maka kalimat tidak berterima, hal ini dikarenakan partikel *mo* dan *sae* tidak dapat menerangkan verba berbentuk biasa atau kamus.

- (7) 時々そっと涙をふいてさえいた。

(Kotonoha Shonagon)

Partikel *sae* pada kalimat (7) menegaskan pada verba *fuite ita*. Sehingga makna keseluruhan ialah *namida wo fuite ita* ditegaskan oleh partikel *sae* sebagai suatu hal yang di luar dugaan, dan pembicara menegaskannya dengan menggunakan partikel *sae*. Jika partikel *sae* pada kalimat tersebut disubstitusikan dengan partikel *mo*, maka kalimat berterima namun makna berbeda. Hal ini dikarenakan partikel *sae* lebih menegaskan perihal di luar dugaan dibandingkan dengan penggunaan partikel *mo* pada hasil substitusi. Sedangkan jika disubstitusikan dengan partikel *demo* maka kalimat tidak berterima dikarenakan partikel *demo* tidak dapat melekat pada verba bentuk *-te*.

F. SIMPULAN DAN SARAN

Adapun hasil temuan dari analisis data berupa 44 kalimat yang di antaranya merupakan 17 kalimat berpartikel *mo*, 13 kalimat berpartikel *demo*, dan 14 kalimat berpartikel *sae* yang diambil dari korpus data *online Kotonoha Shonagon*, adalah sebagai berikut:

- 1) Secara struktur
 - a. Partikel *mo* dapat melekat pada partikel *ni, to, yori, no, sae, nanka*, dan nomina.
 - b. Partikel *demo* dapat melekat pada partikel *ni, to, kara*, nomina, dan verba.
 - c. Partikel *sae* dapat melekat pada partikel *ni, to, de, wo*, nomina, verba, dan adjektiva.

2) Secara makna

Partikel *mo* memberikan makna kesetaraan, adanya hal ekstrem, menghaluskan, afirmasi pada hal yang menjadi jawaban pada kata tanya, penegasan pada fungsi suatu partikel, penegasan pada suatu adverbial, serta menunjukkan jumlah yang besar dengan melekat pada nomina.

Partikel *demo* memberikan makna sesuatu sebagai perihal ekstrem yang dijadikan perumpamaan dan menunjukkan beberapa hal lain yang setara dengan perihal ekstrem tersebut dengan kemungkinan terjadi lebih besar. Makna menunjukkan afirmasi keseluruhan pada hal yang menjadi jawaban pada kata

tanya. Makna menunjukkan afirmasi keseluruhan pada sesuatu yang dirujuk oleh nomina *hoka*. Makna menunjukkan hal yang menjadi pilihan untuk ajakan. Makna menunjukkan lebih dari satu keterangan waktu pada kalimat pengandaian. Makna menunjukkan aktivitas yang sama sekali tidak terjadi dengan melekat pada verba bentuk kamus.

Partikel *sae* memberikan makna perihal ekstrem. Makna menunjukkan perihal sebagai suatu syarat minimal untuk suatu kondisi pada nomina, dan verba bentuk *masu*.

3) Adapun persamaan penggunaan partikel *mo*, *demo*, dan *sae* adalah sebagai berikut:

Secara umum struktur partikel *mo*, *demo*, dan *sae* dapat melekat pada partikel lain, nomina. Secara makna, ketiganya dapat menegaskan sesuatu memiliki sifat ekstrem, di luar dugaan, di luar kebiasaan, yang seharusnya tidak terjadi. Selain itu, dapat menunjukkan kesetaraan.

4) Adapun perbedaan penggunaan partikel *mo*, *demo*, dan *sae* adalah sebagai berikut:

Untuk menunjukkan hal yang ekstrem, pada partikel *mo* bergantung kepada konteksnya karena partikel *mo* memiliki fungsi umum sebagai penunjuk hal sebagai kesetaraan. Sedangkan pada partikel *demo*, terdapat makna tambahan untuk mengisyaratkan hal lain yang setara dengan hal ekstrem yang ditonjolkan sebagai contoh. Pada partikel *sae* unsur ekstrem yang ditunjukkan menjadi jelas.

Partikel *mo* dan *demo* dapat menonjolkan beberapa hal sekaligus untuk menunjukkan keterangan. Sedangkan partikel *sae* tidak dapat menonjolkan beberapa hal sekaligus di dalam sebuah kalimat.

Secara struktur, partikel *mo* dan *demo* dapat melekat pada partikel yang menerangkan kata tanya, namun partikel *mo* hanya dapat muncul pada kalimat negatif sedangkan partikel *demo* hanya dapat muncul pada kalimat positif. Sedangkan partikel *sae* tidak dapat melekat pada partikel yang menerangkan kata tanya.

Mo memiliki fungsi khusus untuk memberikan makna penghalus, menegaskan fungsi partikel contohnya *sae*. *Sae* memiliki makna khusus untuk

menunjukkan sesuatu sebagai syarat minimal untuk suatu pencapaian kondisi. *Demo* banyak digunakan untuk menegaskan unsur pada anak kalimat yang tidak pasti, misalnya berupa pengandaian, penawaran atau ajakan.

Karena keterbatasan sumber data, pada penelitian ini data tidak mencakup keseluruhan kelas kata yang dapat dilekati oleh partikel *mo*, *demo*, dan *sae*. Untuk penelitian mengenai partikel selanjutnya, disarankan untuk dapat mencakup beberapa kelas kata pada tiap-tiap partikel.

Penelitian ini membahas makna partikel pada setiap unsur kelas kata yang dilekatinya berdasarkan semantik. Untuk penelitian selanjutnya dapat disarankan untuk membahas penggunaan selain dari segi semantik juga dari segi pragmatik.

Penelitian ini diteliti sebatas pada teori yang telah diungkapkan dalam kajian teori sehingga terdapat kemungkinan adanya perbedaan hasil jika dibandingkan dengan interpretasi pengguna bahasa asli.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Puspita.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Puspita.
- Chino, Naoko. 1993. *All About Particles*. U.S.A: Kodansha International Ltd.
- Dahidi, A dan Sudjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Iori, Isao, et al. 2000. *Shokyuu o Oshieru Hitono Tame no Nihongo Bunpou Handobokku*. Tokyo: Suriie Network.
- Iori, Isao, et al. 2004. *Chuujoukyuu o Oshieru Hitono Tame no Nihongo Bunpou Handobokku*. Tokyo: Suriie Network.
- Kawashima, Sue A.2013. *A Dictionary of Japanese Particles*.New York: Kondansha USA.

- Nita, Yoshio. 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 5*. Tokyo: Kurushi Shuppan.
- Okutsu, Keiichiro, et al. 1990. *Iwayuru Nihongo Joshi No Kenkyuu*. Tokyo: Kabushiki Shakai Bonnyuusha.
- Sudjianto, 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Sudjianto, 2000. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri B*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-dasar linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tjandra, Sheddy. 2016. *Semantik Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara.
- Yamada, Toshihiro. 2004. *Kokugo Kyoushi Ga Shitte Okitai Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.